

ABSTRAK

Sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial institusi terhadap masyarakat, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta melaksanakan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam bentuk Pendampingan Masyarakat (*Community Development*) di kawasan prostitusi Giwangan, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan program “Pendampingan Masyarakat di Kawasan Prostitusi” serta faktor pendukung, penghambat, dan pihak *stakeholders* yang dilibatkan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan masyarakat yang dilaksanakan oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sudah berjalan dengan baik dan efektif pada aspek kecukupan informasi latar belakang untuk desain program, perencanaan kegiatan yang dibuat sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan melalui evaluasi PII (Preparation, Implementation, Impact) (Cutlip, Center and Broom, 2011) pada aspek ketepatan pesan dan isi aktivitas serta aspek kualitas pesan dan presentasi aktivitas program CSR, aspek pesan yang ditempatkan dan aktivitas yang diimplementasikan serta orang yang memerhatikan pesan dan aktivitas

masing- masing sudah efektif. Pada tahap evaluasi dampak, aspek orang yang memahami pesan, aspek orang yang merubah opini, aspek orang yang merubah sikap, dan aspek orang yang berbuat sesuai yang diharapkan cukup efektif. Namun pada aspek jumlah pesan yang dikirim ke media dan aktivitas yang didesain kurang efektif. Hal ini karena minimnya pemberitaan yang ada di media terkait dengan program tersebut. Penelitian juga menunjukkan bahawa program CSR RS PKU Muhammadiyah melibatkan multipihak yaitu Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan masyarakat penerima manfaat program CSR

Kata kunci : Evaluasi, Corporate Social Responsibility, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah, PII

ABSTRACT

As a form of awareness and social responsibility to the Community institutions, hospitals PKU Muhammadiyah Yogyakarta implement CSR (*Corporate Social Responsibility*) in the form of Mentoring Community (*Community Development*) in the area of prostitution Giwangan, Yogyakarta. The purpose of this research is to find out the evaluation of the implementation of the program "Community Mentoring in the area of Prostitution" as well as a supporting factor, a barrier, and the stakeholders involved. The method of this research

is qualitative research with the kind of descriptive research. The results showed that community mentoring program implemented by the PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta was already well underway and effectively on the adequacy of background information for program design, planning activities created is in compliance with what is needed by the community. The results showed through the evaluation of PII (Preparation, Implementation, Impact) (Cutlip, Center and Broom, 2011) on the accuracy of the message and content of the activity as well as aspects of the quality of the message and presentation activities of CSR programs, aspects of the messages placed and activities implemented and the people who look at the message and each activity is already effective. At this stage of the evaluation of the impact, the aspect of the person understand the message, the person that changed the aspect of the people's opinion, change attitudes, and people who do as expected is quite effective. But on the number of messages that are sent to the media and activities designed less effective. This is because of the lack of news coverage that exists in the media associated with the program. Research also shows that CSR programs PKU Muhammadiyah Hospital involves more than one party, namely the Faculty of medicine and health sciences Muhammadiyah

University of Yogyakarta (UMY) and the General CSR program beneficiaries well Yogyakarta and Community beneficiaries CSR programs.

Keywords : evaluation, corporate social responsibility, PKU Muhammadiyah hospital, PII

PENDAHULUAN

Saat ini pelaksanaan program *corporate social responsibility* sudah menjadi suatu kebutuhan di berbagai institusi. Didalam ISO 26000 disebutkan definisi CSR adalah Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan.

Salah satu instansi yang berkewajiban melaksanakan CSR adalah Rumah Sakit. Dasar hukum diwajibkannya rumah sakit melakukan CSR tertuang dalam Undang Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Dalam Pasal 29 Ayat 1 Huruf F disebutkan bahwa setiap rumah sakit mempunyai kewajiban untuk melaksanakan fungsi sosial antara lain dengan memberikan fasilitas pelayanan pasien tidak mampu/miskin, pelayanan gawat darurat tanpa uang muka, ambulans gratis, pelayanan korban bencana dan kejadian luar biasa, atau bakti sosial bagi misi

kemanusiaan. Rumah sakit adalah instansi yang bergerak pada layanan kesehatan, maka program-program CSR rumah sakit biasanya juga hanya bersifat karitatif seperti pengobatan ringan gratis, operasi gratis bibir sumbing, circumsisi, operasi mata katarak gratis sampai dengan pelayanan ambulan gratis. Tidak menutup kemungkinan program-program CSR yang dilaksanakan juga tidak berkaitan secara langsung dengan kesehatan dan bukan program yang bersifat karitatif seperti kegiatan pendampingan desa, kegiatan pendampingan kelompok dan pemberdayaan masyarakat.

Pada tahun 2016, 2017 dan tahun 2018 RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta memilih kawasan prostitusi di Giwangan Umbulharjo Yogyakarta untuk melaksanakan program pendampingan pengabdian masyarakat. Dalam wawancara juga dijelaskan alasan mengapa memilih tempat tersebut untuk dilaksanakan program, yaitu untuk membangun keterampilan masyarakat agar meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat serta pembinaan karakter agar terhindar dari jerat prostitusi. Pada periode tahun 2016 – 2017 program-program yang dijalankan adalah program-program yang bersifat pendekatan dan perkenalan kepada masyarakat. Tahun 2018 inilah program CSR Pendampingan Pengabdian Masyarakat di Giwangan Umbulharjo Yogyakarta oleh RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

dilaksanakan dengan lebih mendalam dan sudah mulai dirancang masuk menyinggung materi materi kesehatan dan penyakit menular seksual (PMS). Saat ini program pendampingan pengabdian masyarakat periode tahun 2018 sudah dinyatakan selesai walaupun monitoring keberlanjutannya secara mandiri di masyarakat masih dilakukan oleh rumah sakit. Didalam melaksanakan program ini, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menggandeng berbagai *stakeholders*, yakni adalah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan masyarakat dusun Sanggrahan Pemukti Giwangan Umbulharjo, Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas, CSR Pendampingan Pengabdian Masyarakat milik RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini akan menggunakan model evaluasi *Preparation, Implementation, Impact* (PII) karena model ini mempunyai pertanyaan-pertanyaan spesifik yang muncul dari setiap langkah. Jawaban dari setiap pertanyaan tersebut memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan menambah informasi sehingga mengefektifkan evaluasi. Peneliti ingin meneliti bagaimana evaluasi program CSR Pengabdian Pendampingan Masyarakat yang dilaksanakan oleh RS PKU

Muhammadiyah Yogyakarta di Giwangan Umbulharjo Yogyakarta pada periode tahun 2018.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana evaluasi pada program *corporate social responsibility* pendampingan masyarakat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta di kawasan prostitusi Giwangan Umbulharjo Yogyakarta periode tahun 2018?
2. Siapa saja *stakeholders* yang dilibatkan dalam pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) pendampingan pengabdian masyarakat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada kawasan prostitusi Giwangan Umbulharjo Yogyakarta periode tahun 2018?

KAJIAN PUSTAKA

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Definisi *Corporate Social Responsibility* dalam ISO 26000 yakni “Responsibility of organization for the impacts of its decisions and activities on society and the environment, through transparent and ethical behavior that contributes to sustainable development, including health and the welfare of society; takes into account the expectations of stakeholders; is in compliance with applicable law and consistent with

international norms of behavior; and is integrated throughout the organization and practiced in its relationship.” Terjemahan bebasnya: Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan termasuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan; sejalan dengan hukum yang ditetapkan dengan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

(http://isotc.iso.org/livelink/livelink/fetch/2000/2122/830949/3934883/3935837/ISO_DIS_26000_Guidance_on_Social_Responsibility.pdf?nodeid=8385026&vernum=0, diakses pada 24 Desember 2017)

Menurut Widjaja & Yeremia dalam Marnelly (2012 : 51) CSR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya Perseroan Terbatas) dengan segala hal (*stake-holders*) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha (*sustainability*) perusahaan tersebut. pengertian tersebut sama

dengan tanggungjawab sosial dan lingkungan, yaitu merupakan komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

World Business Council for sustainable Development mendefinisikan CSR sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memerhatikan para karyawan dan keluarganya, masyarakat sekitar serta public pada umumnya guna meningkatkan kualitas hidup mereka (Marnelly, 2012 : 51).

Jenis- jenis program *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Kotler dan Lee dalam Roza (2014 : 410 - 414) menyebutkan enam kategori program CSR. Pemilihan program alternatif CSR yang akan dilaksanakan oleh perusahaan akan sangat bergantung kepada tujuan pelaksanaan CSR yang ingin dicapai perusahaan. Keenam jenis program CSR tersebut adalah

1) Cause Promotions

Dalam program ini, perusahaan menyediakan dana atau sumber daya lainnya yang

dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu masalah sosial atau untuk mendukung pengumpulan dana, partisipasi dari masyarakat atau perekrutan tenaga sukarela untuk suatu kegiatan tertentu.

2) Cause Related Marketing

Dalam program ini, perusahaan memiliki komitmen untuk menyumbangkan persentase tertentu dari penghasilannya untuk suatu kegiatan social berdasarkan besarnya penjualan produk. Kegiatan ini biasanya didasarkan kepada penjualan produk tertentu, serta untuk aktivitas derma.

3) Corporate Social Marketing

Dalam program ini, perusahaan mengembangkan dan melaksanakan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan publik, menjaga kelestarian lingkungan hidup, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kampanye CSM ini lebih banyak terfokus untuk mendorong perubahan perilaku yang berkaitan dengan beberapa isu yakni isu-isu kesehatan, perlindungan terhadap kecelakaan/kerugian, lingkungan serta keterlibatan masyarakat.

4) Corporate Philantropy

Dalam program ini, perusahaan memberikan sumbangan langsung dalam bentuk derma untuk kalangan masyarakat tertentu. Sumbangan tersebut biasanya berbentuk pemberian uang secara tunai, paket bantuan atau pelayanan secara Cuma-Cuma. *Corporate philanthropy* biasanya berkaitan dengan berbagai kegiatan sosial yang menjadi prioritas perhatian perusahaan.

5) *Community Volunteering*

Dalam program ini, perusahaan mendukung serta mendorong para karyawan, para pemegang *franchise* atau rekan pedagang eceran untuk menyisihkan waktu mereka secara sukarela guna membantu organisasi-organisasi masyarakat lokal maupun masyarakat yang menjadi sasaran program.

6) *Socially Responsible Business Practice (Community Development)*

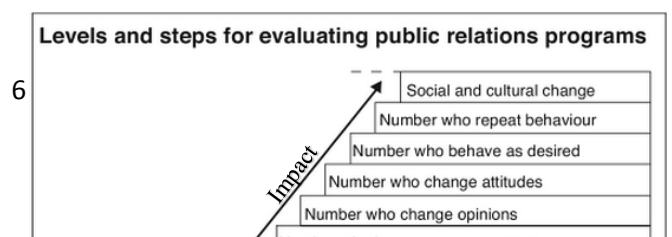
Dalam program ini, perusahaan melaksanakan aktivitas bisnis melampaui aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum serta melaksanakan investasi yang mendukung kegiatan sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas dan memelihara lingkungan hidup. Komunitas dalam hal ini mencakup karyawan perusahaan, pemasok, distributor, serta organisasi-

organisasi nirlaba yang menjadi mitra perusahaan serta masyarakat secara umum. Sedangkan yang dimaksud kesejahteraan mencakup didalamnya aspek-aspek kesehatan, keselamatan serta kebutuhan pemenuhan kebutuhan psikologis dan emosional.

2. **Evaluasi *Preparation, Implementation, Impact (PII)***

Dalam Sulistyaningtyas (2010 : 180) Nama model ini diambil dari tiga tingkatan dalam melaksanakan riset, yaitu *preparation, implementation and impact*. Model ini memiliki beberapa pertanyaan-pertanyaan spesifik yang muncul dalam setiap langkah. Jawaban dari setiap pertanyaan tersebut memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan menambah informasi sehingga mengefektifkan evaluasi. Pada intinya, menurut Noble dan Watson, tiap tahapan dalam model PII mempunyai peranan masing-masing dalam hasil akhir evaluasi. Kelebihan dari PII Model adalah pembedaan antara output dengan outcomes (dampak). Cutlip (2006 : 419) menggambarkan teori PII sebagai berikut:

Gambar : Tahapan Evaluasi PII



didapatkan sebelumnya, dengan penentuan target sasaran dan penjabaran krisis atau permasalahan yang ada berdasarkan riset.

2) Ketepatan Pesan dan Isi Aktivitas.

Didalam fase evaluasi ini membutuhkan review atas seberapa bagus program sesuai dengan tuntutan situasi. Dicontohkan dalam Cutlip (2006:420), apakah isi program sesuai dengan problem, sasaran dan media? Apakah komunikasinya akurat, tepat waktu dan tepat sasaran untuk publik yang menjadi target? Pada tahap ini lebih mengarah berdasarkan tujuan dan perencanaan program, ketepatan program, target sasaran.

3) Kualitas Pesan dan Presentasi Aktivitas.

Pada fase terakhir dalam tahap persiapan ini yaitu menilai kualitas pesan dan presentasi aktivitas. Penilaian pada tahap ini mempertimbangkan kualitas kinerja profesional berdasarkan mengenai pandangan para praktisi tentang teknik apa saja yang dianggap baik atau buruk dalam menjalankan program.

b. Implementation (Pelaksanaan)

Tahap kedua model evaluasi PII adalah evaluasi terhadap pelaksanaan program. Pada tahap ini memiliki empat tahapan

Sumber : Cutlip (2006:419)

a. Preparation (Persiapan)

Langkah awal evaluasi program dalam teori PII adalah tahap persiapan (*preparation*). Pada tahap ini ada tiga tingkatan yang meliputi bagaimana kecukupan informasi latar belakang untuk desain program, bagaimana ketepatan pesan dan isi aktivitas, dan bagaimana kualitas pesan dan presentasi aktivitas Cutlip (2006 : 419). Penjelasan masing masing tingkatan dalam tahap persiapan adalah:

1) Kecukupan

Informasi latar belakang untuk desain program.

Dalam Cutlip (2006:420) menyebutkan bagian dari evaluasi ini menilai kecukupan pengumpulan informasi dan penelitian dalam fase persiapan dari proses evaluasi. Tahap perencanaan ini dipaparkan berdasarkan latar belakang mengenai informasi yang telah

penilaian, yang pertama yakni melihat jumlah pesan yang dikirim di media dan aktivitas yang didesain, jumlah pesan yang ditempatkan dan aktivitas yang diimplementasikan, jumlah orang yang menerima pesan dan aktivitas, jumlah orang yang memerhatikan pesan dan aktivitas. Penjelasan masing masing fase dalam tahap pelaksanaan adalah:

1) Adakah pesan yang dikirim ke media dan aktivitas yang didesain.

Dalam fase ini yaitu dengan melihat pesan yang dikirimkan ke media dan aktivitas yang didesain. Pada fase ini menunjukkan dokumentasi langsung terhadap berapa banyak publikasi dan pengumuman kepada masyarakat yang telah dihasilkan dan telah didistribusikan

2) Adakah pesan yang ditempatkan dan aktivitas yang diimplementasikan.

Maksud dari jumlah pesan yang ditempatkan yaitu menunjukkan secara detail dimana pelaksanaan program tersebut sedangkan aktivitas yang diimplementasikan yaitu penjabaran rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan selama periode program tersebut.

3) Adakah orang yang menerima pesan dan aktivitas.

Dalam Cutlip (2006 : 425-426) pada fase ini adalah menentukan berapa banyak dalam

publik sasaran yang menerima pesan, yakni jumlah orang yang mungkin menerima pesan program. Dalam fase ini juga dibedakan antara audien penerima (delivered audience) dan audien efektif (effective audience).

4) Adakah orang yang memerhatikan pesan dan aktivitas.

Aspek ini merupakan aspek terakhir dalam tahap implementasi. Dalam Cutlip (2006 : 426) jumlah orang yang memerhatikan pesan bisa dilakukan dengan studi pembaca, pendengar, dan pemirsa. Untuk penilaian tahap ini dinilai dengan melihat berapa banyak jumlah audiens yang memerhatikan dan mengetahui pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Impact (Dampak)

Tahap terakhir dalam model evaluasi PII yaitu tahap penilaian dampak terhadap program. Dalam tahap ini ada enam tingkatan yakni, mengetahui jumlah orang yang memahami isi pesan, jumlah orang yang mengubah opini, jumlah orang yang mengubah sikap, jumlah orang yang berbuat sesuai yang diharapkan, jumlah orang yang mengulangi perilaku, dan pada tingkatan paling puncak yaitu perubahan kultural dan sosial. Penjabaran untuk setiap fasenya adalah sebagai berikut:

1) Adakah orang yang memahami isi pesan

Dalam Cutlip (2006 : 430) fase ini digunakan untuk mengukur berapa banyak yang memerhatikan pesan. Kebanyakan program berusaha mengkomunikasikan informasi untuk menaikkan pengetahuan, kesadaran dan pemahaman di kalangan publik sasaran internal dan eksternal. Beberapa metode yang bisa dilakukan untuk memperoleh informasi ini yaitu dengan wawancara kepada penerima manfaat program ataupun dengan survey kepada penerima manfaat program.

2) Adakah orang yang mengubah opini

Fase kedua dari tahap penilaian dampak yaitu mengukur jumlah orang yang mengubah opini. dalam Cutlip (2006 : 430-431) cara untuk mengetahui perubahan opini juga bisa dilakukan dengan cara survey seperti halnya mengetahui jumlah orang yang memahami pesan, akan tetapi harus dibedakan pertanyaannya antara orang yang memahami pesan dan juga orang yang mengubah opini.

3) Adakah orang yang mengubah sikap

Dalam Cutlip (2006 : 431) jumlah orang yang merubah sikapnya adalah dampak program yang lebih tinggi. Sikap sulit berubah dalam waktu yang

singkat. Sikap berasal dari pengalaman dan penguatan sepanjang hidup, sehingga biasanya dibutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk mengubahnya.

4) Adakah orang yang berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan

Fase selanjutnya yaitu mengetahui jumlah orang yang berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam Cutlip (2006 : 431), Penilaian atas dampak program terhadap perilaku menggunakan survei perilaku, pengamatan langsung terhadap tindakan orang, dan observasi tak langsung melalui penelitian catatan resmi atau “jejak” lainnya yang ditinggalkan oleh orang yang berperilaku itu.

5) Adakah orang yang mengulangi perilaku

Pada fase ini digunakan untuk mengetahui jumlah orang yang mengulangi perilaku. Dalam Cutlip (2006 : 433) evaluasi harus mencakup pengukuran lanjutan yang kadang berlanjut sampai berbulan-bulan atau bertahun-tahun, tidak bisa sekali survey.

6) Adakah perubahan kultural dan sosial

Dalam Cutlip (2006 : 434) disebutkan manfaat tertinggi dari evaluasi program sumatif dan praktik public relations adalah kontribusinya untuk perubahan sosial dan kultural secara positif.

3. *Stakeholders*

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori stakeholder digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kelompok-kelompok yang mana perusahaan harus bertanggung jawab. Definisi stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Stakeholder khususnya dapat dibedakan kedalam stakeholder primer dan sekunder. stakeholder primer sebagai seseorang atau kelompok yang tampaknya perusahaan tidak dapat going concern, meliputi: shareholder dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan dengan shareholder publik, yaitu: pemerintah dan komunitas yang menyediakan infrastruktur dan pasar, yang undang-undang dan peraturannya harus ditaati, dan kepadanya pajak dan kewajibannya harus dibayar. Kelompok stakeholder sekunder

didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Definisi deskriptif adalah penelitian yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. (Rakhmat, 1991 : 22) Sedangkan metodologi kualitatif menurut bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2001 : 3) yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 20, Gondomanan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan dusun Sanggrahan Pemukti Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan oleh peneliti dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu:

1) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian (Moleong, 2005 : 186)

Tahap awal yang penting untuk dilakukan adalah menentukan siapa yang akan diwawancarai. Yang layak dijadikan informan adalah mereka yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian, dan yang suka bekerjasama untuk kegiatan penelitian yang sedang dilakukan (moleong. 2007 : 199).

2) Studi Dokumen

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, mentafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007 : 217).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program CSR Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta di Giwangan Umbulharjo Yogyakarta yaitu proposal dan laporan pelaksanaan program pendampingan pengabdian masyarakat.

3) Wawancara kelompok fokus (focus Group Discusion)

Dalam Moeloeng (2007 : 227), Denzin & Lincoln menyatakan bahwa Merton et.al., mula-mula menyatakan istilah 'kelompok fokus'

dan pada tahun 1956 mengaplikasikan pada situasi dimana pewawancara bertanya anggota kelompok dengan pertanyaan yang sangat khusus tentang topik sesudah hasil penelitian sementara dilaksanakan. Kruger (1988) dalam Moleong (2007 : 227) mendefinisikan kelompok fokus sebagai diskusi yang dirancang dengan baik untuk memperoleh persepsi dalam bidang perhatiannya pada lingkungan yang permisif dan yang tidak menekan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam (Sugiyono, 2005 : 91) Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/veryfication*. Penjelasan masing-masing tahap yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih data-data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan analisis yang menggolongkan, membuang data yang tidak perlu, mengarahkan data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data tentang evaluasi program CSR Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta di Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta.

b) *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu meliputi perencanaan program CSR, pelaksanaan program CSR, evaluasi program CSR, faktor pendukung dan faktor penghambat program.

c) *Conclusion Drawing / Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Diawali dengan mengumpulkan dan mereduksi data, mencari makna dari data-data yang terkumpul selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya. Kesimpulan yang peneliti ambil adalah mengetahui perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi program sehingga dapat diketahui dan dikritisi langkah-langkah mana yang sudah sesuai dan belum sesuai dengan teori yang peneliti paparkan diawal.

a) *Jenis Program Corporate Social Responsibility*

Peneliti menyimpulkan bahwa program *corporate social responsibility* Pendampingan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta ini adalah jenis *Corporate Social Marketing*. Menurut Kotler dan Lee dalam Roza (2014 : 410 - 414) Dalam jenis ini perusahaan mengembangkan dan melaksanakan kampanye untuk merubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan publik, menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dalam jenis ini Kampanye lebih banyak terfokus untuk mendorong perubahan perilaku yang diantaranya berkaitan dengan beberapa isu yakni isu kesehatan.

Alasan peneliti menggolongkan program *corporate social responsibility* pendampingan pengabdian masyarakat ini ke dalam jenis *corporate social marketing* adalah adanya kesamaan definisi *corporate social marketing* dengan tujuan pelaksanaan program pendampingan pengabdian masyarakat ini. Didalam program pendampingan pengabdian masyarakat ini memuat berbagai sosialisasi terkait dengan kesehatan dengan tujuan utama yaitu untuk merubah perilaku masyarakat

HASIL PENELITIAN

penerima program dalam hal kesehatan.

b) Stakeholder

Peneliti menyimpulkan dalam pelaksanaan program pendampingan pengabdian masyarakat ini Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta hanya melibatkan dua pihak diluar Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, yakni Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FKIK UMY) dengan kapasitas sebagai pelaksana teknis program di lapangan dengan mengutus Tim Mahasiswa Pengabdian Masyarakat (Tim Pengmas) serta pihak kedua yaitu masyarakat Dusun Sanggrahan Pemukti Giwangan Umbulharjo Yogyakarta dengan kapasitas sebagai penerima manfaat program. Dalam teori Stakeholder Ghozali dan Chariri mengatakan bahwa keberadaan suatu perusahaan (atau program dalam perusahaan) sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder tersebut. peneliti menemukan dalam wawancara dengan ketua tim pengmas, ada beberapa program yang tidak terlaksana, salahsatunya adalah karena terjadi penolakan dalam masyarakat.

c) Evaluasi Model PII

1. Kriteria dan Metode Persiapan

a) Kecukupan Informasi latar belakang untuk desain program

peneliti dapat menyimpulkan bahwa latar belakang dibentuknya program ini adalah untuk sosialisasi dan promosi kesehatan rumah sakit karena ingin menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di kawasan prostitusi berupa kurangnya edukasi kesehatan. Dalam wawancara peneliti dengan Kepala Humas Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta juga diketahui bahwa kawasan Sanggrahan Pemukti Giwangan Umbulharjo Yogyakarta merupakan kawasan zona merah prostitusi. Kurangnya sosialisasi kesehatan di kawasan itu membuat berbagai permasalahan timbul, mulai dari penyakit menular seksual, penyakit yang timbul dari gaya hidup dan lain-lain.

b) Ketepatan pesan dan isi aktivitas

Dari segi ketepatan pesan dan isi aktivitas pada tahap perencanaan program, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan kegiatan yang telah dicanangkan oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang menyebutkan bahwa program Pendampingan Pengabdian Masyarakat (Pengmas) adalah program edukasi bagi masyarakat mengenai kesehatan secara meluas. Melalui program yang disampaikan secara jelas ini sehingga Peserta juga paham betul mengenai apa saja yang telah disampaikan, disamping itu peserta bisa praktek dalam setiap materinya seperti yang peneliti dapatkan dari hasil FGD dengan masyarakat penerima manfaat program.

c) Kualitas Pesan dan Presentasi Aktivitas

Dari segi kualitas pesan dan presentasi aktivitas peneliti dapat menyimpulkan sudah terlaksana dengan baik. Ketika peneliti menanyakan apakah ada tenaga profesional yang diterjunkan dalam program ini, Bapak Eka Budy menjawab bahwa ada tenaga profesional yang

diikutsertakan dalam program ini.

2. Kriteria dan Metode Implementasi

a) Adakah pesan yang dikirim ke media dan aktivitas yang didesain

Berdasarkan informasi dari staff Humas Rumah Sakit PKU Muhammadiyah

Yogyakarta, hanya ada satu pemberitaan yang ada di media massa mengenai pelaksanaan Program Pendampingan Pengabdian Masyarakat di Giwangan ini. Dalam hal jumlah pesan yang dikirim ke media dan aktivitas yang didesain, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Rumah Sakit PKU Muhammadiyah

Yogyakarta masih kurang baik, mengingat jumlah berita yang dimuat di media mengenai program ini baru satu berita, padahal banyak kegiatan Tim Pengmas yang dilaksanakan di lokasi pengabdian masyarakat. Publikasi seharusnya bisa lebih ditambah mengingat hal tersebut diatas. Peneliti menilai seharusnya Tim Pengmas ataupun Humas Rumah Sakit PKU Muhammadiyah

Yogyakarta mengirimkan press release ke media dalam setiap kegiatan, hal ini bisa memaksimalkan jumlah berita yang dimuat di media.

- b) adakah pesan yang ditempatkan dan aktivitas yang diimplementasikan

Menurut peneliti, langkah dan kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengmas dalam menyusun dan menyelenggarakan programnya sudah tepat mengingat sudah melakukan kegiatan yang menasar kepada seluruh masyarakat. Walaupun peneliti menilai masih kurang baik karena batalnya beberapa kegiatan.

- c) adakah orang yang memerhatikan pesan dan aktivitas

Untuk mengukur jumlah orang yang memerhatikan pesan dan aktivitas peneliti menyimpulkan sudah maksimal dengan alasan tingkat kehadiran peserta sudah maksimal seperti data berikut walaupun peneliti menyayangkan bahwa tidak adanya rencana jelas berapa yang menjadi target sasaran awal pada setiap kegiatan. Peneliti menilai target awal

jumlah peserta bisa dijadikan sebagai indikator keberhasilan program dilihat dari apakah jumlah peserta yang hadir sesuai dengan target yang ditentukan sebelumnya.

3. Kriteria dan Metode Dampak

- a) Adakah Orang Yang Memahami Isi Pesan.

Dalam tingkatan jumlah orang yang memahami isi pesan, peneliti telah melakukan FGD dengan beberapa narasumber tentang sejauh mana mereka mengetahui pesan yang disampaikan dalam program pendampingan pengabdian masyarakat oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Tim Pengmas menyampaikan pesan salah satunya tentang pengelolaan obat dan sosialisasi mengenai pencegahan kanker payudara. Saat peneliti melakukan FGD dan mendapatkan hasil atas FGD, beberapa responden yang telah mengikuti kegiatan tersebut pesan-pesan yang disampaikan oleh Tim Pengmas cukup dipahami oleh mereka. Dari FGD tersebut peneliti menilai setelah mengikuti program pendampingan pengabdian masyarakat ini peserta menjadi lebih paham akan

pentingnya menjaga kesehatan.

b) Adakah Orang Yang merubah Opini

Setelah melakukan FGD, dengan masyarakat yang mengikuti kegiatan, beberapa responden telah dapat merubah pola pikirnya yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu akan pengertian sesungguhnya tentang menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti menilai bahwa Tim Pengmas dalam menyampaikan pesannya mampu mengubah opini peserta mengenai isu-isu yang disampaikan. Hal ini dikarenakan Ibu Prih sebagai salah satu peserta FGD dapat menyampaikan, bahwa dirinya sudah bisa untuk mengecek payudaranya sendiri dalam rangka untuk mencegah secara dini kanker payudara. Dalam forum yang sama Ibu Suyati juga menyampaikannya sudah paham bagaimana pengelolaan obat-obatan untuk menghindari bahaya efek samping obat yang kadaluarsa dan mengecek payudara pribadi untuk menghindari terjadinya kanker payudara.

c) Adakah Orang Yang Merubah Sikap

Dalam FGD yang dilakukan oleh peneliti, apa yang telah disampaikan oleh beberapa peserta setelah mengikuti kegiatan pendampingan pengabdian masyarakat dirasa mampu untuk mengubah sikap dari para pesertanya. Hal ini dikarenakan apa yang mereka dapatkan mampu untuk mengubah sikap terkait pentingnya menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Adakah Orang yang Berbuat Sesuai yang Diharapkan

Pada tahap ini, yaitu melihat berapa jumlah orang yang berbuat sesuai yang diharapkan. Peneliti menilai apa yang disampaikan oleh Tim Pengmas dalam berbagai kegiatannya dapat diterima dengan baik dan mengubah peserta untuk berbuat apa yang diharapkan oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sendiri. Tujuan yang diinginkan oleh rumah sakit dalam penyelenggaraan program ini adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Peneliti menilai bahwa pada tahap ini, apa yang disampaikan oleh Tim Pengmas terhadap para peserta

telah diterima dengan baik dan mengubah mereka untuk berbuat sesuai yang diharapkan oleh Tim Pengmas. Oleh karena itu, menurut peneliti tahap dampak yang terlihat dari masyarakat penerima program dalam pelaksanaan programnya baru berjalan hingga pada tahap ini.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan program dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan (*preparation*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi dampak (*impact*). Setelah melakukan pengumpulan data dan menganalisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa program pendampingan pengabdian masyarakat secara garis besar sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sebagai saran. Dalam hal ini, peneliti mengevaluasi program pendampingan pengabdian masyarakat menggunakan model evaluasi PII (*Preparation, Implementation, Impact*) dari Cutlip-Center-Broom.

Tahap pertama yaitu perencanaan (*preparation*). Program pendampingan pengabdian masyarakat ini sudah menjadi program tahunan yang dilaksanakan oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Perencanaan program ini dilakukan pada saat program akan dilaksanakan.

Dalam tahap perencanaan, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta menentukan lokasi mana yang akan disasar sebagai objek pelaksanaan program. Pemilihan lokasi pelaksanaan program tidak sembarang dilakukan oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Pihak rumah sakit mempunyai alasan-alasan mengapa dilaksanakan program di lokasi tersebut. penentuan lokasi pelaksanaan program ini dilakukan oleh Bagian Humas Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam pengumpulan data dan menganalisis, peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap persiapan (*preparation*) Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam segi kecukupan informasi latar belakang untuk desain program sudah memiliki perencanaan yang bagus dan sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Kemudian pada ketepatan pesan dan isi aktivitas sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan dibentuknya program. Dalam kualitas pesan dan presentasi aktivitas juga telah terlaksana dengan baik karena kegiatan dalam program pendampingan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh yang berkompeten pada bidangnya. Tahap kedua adalah pelaksanaan (*Implementation*). Pada program pendampingan pengabdian masyarakat terdapat dua jenis bidang program, yakni bidang kesehatan dan bidang keagamaan yang merupakan

wujud pembinaan secara menyeluruh kepada masyarakat. Terkait hal tersebut, peneliti menilai jumlah pesan yang dikirim ke media dan aktivitas yang didesain masih kurang mengingat jumlah berita yang dimuat di media mengenai program ini baru satu berita. Menurut peneliti publikasi media yang dilakukan harusnya bisa lebih banyak mengingat kegiatan yang dilaksanakan di lokasi pelaksanaan program cukup banyak, hal ini juga akan menjadi nilai tambah bagi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta di mata publik terkait dengan manfaat CSR karena lebih banyak masyarakat yang tahu mengenai program ini, maka reputasi dan citra Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta akan semakin baik. Selanjutnya adalah jumlah pesan yang ditempatkan dan aktivitas yang diimplemmentasikan sudah baik karena sudah membuat rangkaian kegiatan dengan berdasarkan observasi, hal ini artinya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sudah menjawab permasalahan yang ada di masyarakat, namun ada kekurangan karena ada beberapa kegiatan yang batal dilaksanakan baik karena kendala internal Tim Pengmas ataupun adanya penolakan dari masyarakat. Mengenai jumlah orang yang menerima pesan dan aktivitas peneliti menganggap sudah baik karena Tim Pengmas melaksanakan kegiatan-kegiatan di kegiatan rutin masyarakat, ini artinya jumlah masyarakat yang menerima pesan

bisa maksimal. Hal ini berkaitan dengan jumlah orang yang memerhatikan pesan dan aktivitas, peneliti menyimpulkan sudah maksimal.

Kemudian dalam evaluasi dampak (*impact*) yaitu dari segi jumlah orang yang memahami isi pesan, seperti yang peneliti dapatkan dalam FGD sudah baik karena masyarakat mulai mengetahui pentingnya menjaga kesehatan. Kemudian dari segi jumlah orang yang merubah opini, dari data yang peneliti dapatkan dari FGD peneliti juga menyimpulkan sudah baik karena masyarakat mendapat wawasan baru yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam segi jumlah orang yang merubah sikap peneliti juga menilai dengan nilai baik sesuai dengan hasil FGD yang sudah peneliti dapatkan. Terakhir adalah segi jumlah orang yang berbuat seperti yang diharapkan juga sudah baik karena masyarakat mulai mengubah perilaku sesuai yang diharapkan oleh penyelenggara program, hal ini ditandai dengan masyarakat sudah mulai selektif dalam menerima orang-orang yang akan menyewa kamar kos setelah adanya wanita pekerja seks komersial yang meninggal dunia di kamar kos milik warga karena terjangkit virus HIV dan karena sosialisasi kesehatan yang dilakukan oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Didalam penelitian ini peneliti menemukan keunikan dalam pelaksanaan program ini. Program ini

dilakukan menggunakan dua pendekatan kepada masyarakat. Yang pertama adalah melalui sosialisasi kesehatan, hal ini dilakukan untuk menambah kesadaran masyarakat pada tataran pengetahuan agar masyarakat tahu pentingnya menjaga kesehatan dan pentingnya gaya hidup sehat. Pendekatan yang kedua yaitu melalui kegiatan keagamaan, dalam pendekatan ini peneliti menemukan alasan bahwa Tim Pengmas menyadari bahwa untuk merubah perilaku masyarakat perlu penyadaran dalam beragama agar masyarakat tergugah hatinya untuk terhindar dari jerat prostitusi.

SARAN

1. Humas Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebaiknya lebih banyak berkoordinasi dengan Tim pengabdian masyarakat untuk menghindari *misscommunication*, Seperti membantu dalam mengomunikasikan program pendampingan pengabdian masyarakat dengan tokoh masyarakat setempat agar seluruh kegiatan dapat terlaksana tanpa adanya hambatan dan penolakan dari masyarakat seperti pada kegiatan sosialisasi virus HIV dan penyakit menular seksual yang gagal terlaksana karena ditolak masyarakat.
2. Dalam perekrutan Tim Pengabdian Masyarakat perlu ditegaskan komitmen atau kesanggupan untuk menjalankan program dari awal sampai dengan akhir, karena dalam beberapa kegiatan tim pengmas tidak bisa maksimal dalam kehadiran dengan alasan kesibukan pribadi.
3. Humas Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebaiknya lebih banyak mengirimkan berita atau meminta media untuk meliput mengenai pelaksanaan program pendampingan masyarakat ini agar lebih banyak media yang memuat kegiatan-kegiatan dalam program ini, mengingat program pendampingan pengabdian masyarakat ini hanya diliput satu kali oleh media cetak lokal. Padahal dalam model evaluasi PII pada tahap *Implementation* terdapat penilaian dalam hal jumlah berita yang dimuat di media.
4. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebaiknya melakukan *post test* di masyarakat penerima manfaat program setelah pelaksanaan program selesai. Dalam model evaluasi PII evaluasi kepada penerima manfaat program ini penting dilakukan setelah pelaksanaan program selesai, hal ini untuk mengukur dan mengetahui jumlah orang yang memahami isi pesan, jumlah orang yang merubah opini, jumlah orang yang merubah sikap, jumlah orang yang berbuat sesuai seperti apa

yang diharapkan, Jumlah orang yang mengulangi perilaku, dan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan kultural dan sosial di masyarakat penerima manfaat program.

5. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebaiknya melakukan kerjasama dengan pengelola fasilitas kesehatan pemerintah / Puskesmas terdekat untuk ikut memantau keberlanjutan program dan ikut mendampingi masyarakat pasca selesainya program pendampingan pengabdian masyarakat ini. Hal ini penting karena keberlanjutan kegiatan setelah selesainya program pendampingan pengabdian masyarakat merupakan salah satu prinsip dalam *corporate social responsibility* yaitu memastikan kegiatan tidak terhenti dengan selesainya pelaksanaan program pendampingan pengabdian masyarakat tersebut, namun masyarakat melakukan secara mandiri apa yang telah dicontohkan dalam setiap kegiatan pendampingan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

A Chariri dan Imam Ghozali (2007). *“Teori Akuntansi”*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Cutlip, Scott M, dkk (2006), *Effective Public Relations*, Jakarta : Kencana Perdana Media Group

Mardikanto, Totok (2014), *Corporate Social Responsibility : Tanggungjawab Sosial Korporasi*, Bandung : Alfabeta

Moleong, Lexy J (2001), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin (1991), *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Sugiyono (2005), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

JURNAL

Ismayanti, Nurul Fitri, “Akuntansi Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Bank Syariah”, *Jurnal An-Nisbah.*, Vol.1 No.2 April 2015

Lindawati, Ang Swat Lin. dan Puspita, Marsella Eka, “Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan”, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma.*, Vol.6 No.1, April 2015

Marnelly, T. Romi, "Corporate Social Responsibility (CSR) : Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia", Jurnal Aplikasi Bisnis., Vol.2 No.2, April 2012

Roza, Suswita, "Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Program CSR (Corporate Social Responsibility)", Jurnal Mankeu., Vol.3 No.1, 2014

Sulistyaningtyas, Ike Devi, "Riset Sebagai Ujung Tombak Keberhasilan Program Public Relations", Jurnal Ilmu Komunikasi., Vol.7 No.2, Desember 2010

Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

WEBSITE

http://isotc.iso.org/livelink/livelink/fetch/2000/2122/830949/3934883/3935837/ISO_DIS_26000_Guidance_on_Social_Responsibility.pdf?nodeid=8385026&vernum=0, diakses pada 24 Desember 2017

http://akreditasi.kars.or.id/accreditation/report/report_accredited.php, diakses pada 5 November 2017

PENELITIAN TERDAHULU

Johari, Emiliya. 2016. Penelitian Terdahulu. *Audit Komunikasi Program Kampanye "Earth Hour"World Wildlife For Nature Indonesia.*

Wijaksono, Dhea Maurita. 2017. Penelitian Terdahulu. *Evaluasi Program Community Relations PT Coca Cola Bottling East Java Indonesia (Studi Evaluatif Preparation, Implementation, Impact (PII) Model tentang Program Desa Mandiri Lestari di Desa Kepulungan Gempol)*

PERATURAN DAN UNDANG-UNDANG

Republik Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.